

PEMANFAATAN SEMPADAN *TUKAD BINDU* SEBAGAI RUANG KREATIVITAS GENERASI MUDA DI KOTA DENPASAR

I Kadek Ari Darmawan¹, Komang Wirawan², I Gusti Putu Anindya Putra³

Email: aridarmawan2199@gmail.com¹, mangkokhitam@gmail.com² dan igpanindya@gmail.com³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia

Abstract

Denpasar City is the capital city of Bali Province, with various watersheds that cross Denpasar City. Judging from this, the Denpasar City Government is committed to utilizing the river border into a recreation space as a form of creativity space. By involving the role of the younger generation to use *Tukad Bindu* as a creative space that changes the face of the river which is seen as slum, a lot of garbage, a place as a washing location for the local community, and has the creepy impression of "Tenget" into a recreation area while maintaining the sustainability of the river. The background of this research is to identify how the arrangement of *Tukad Bindu* into a recreational area as a form of creative space for the younger generation in Denpasar City and can find out the impact of structuring *Tukad Bindu* into a recreation area as a creative space for the younger generation in Denpasar City. With qualitative descriptive research methods, using observations or observations, interviews, and documents. These methods are combined to describe what happened and obtain facts related to identifying the potential of nature, location, culture, human resources using qualitative descriptive analysis. The expected result is a model of structuring the area through maps such as conservation areas and recreation areas and can see the impacts such as environmental impacts, economic impacts and socio-cultural impacts.

Keywords: *Tukad Bindu*, spatial utilization, watersheds, creativity space,

Abstrak

Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali, dengan berbagai daerah aliran sungai yang melintasi Kota Denpasar. Dilihat dari hal tersebut Pemerintah Kota Denpasar berkomitmen dalam pemanfaatan sempadan sungai menjadi ruang rekreasi sebagai wujud ruang kreativitas. Dengan dilibatkannya peran generasi muda untuk memanfaatkan *Tukad Bindu* sebagai ruang kreatifitas yang mengubah wajah sungai yang dipandang kumuh, banyak sampah, tempat sebagai lokasi mencuci bagi masyarakat setempat, serta memiliki kesan menyeramkan "Tenget" menjadi kawasan rekreasi dengan tetap menjaga kelestarian sungai. Latar peneliti melakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana penataan *Tukad Bindu* menjadi kawasan rekreasi sebagai wujud ruang kreatifitas generasi muda di Kota Denpasar serta dapat mengetahui dampak penataan *Tukad Bindu* menjadi kawasan rekreasi sebagai ruang kreatifitas generasi muda di Kota Denpasar. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumen. Metode tersebut digabungkan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dan mendapatkan fakta yang terkait dengan mengidentifikasi potensi alam, lokasi, kebudayaan, sumber daya manusia dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diharapkan yaitu model penataan kawasan yang ditata melalui peta seperti kawasan konservasi dan kawasan rekreasi dan dapat melihat dampak yang ditimbulkan seperti dampak lingkungan, dampak ekonomi dan dampak sosial budaya.

Kata Kunci: *Tukad Bindu*, pemanfaatan ruang, sempadan sungai, ruang kreatif

1. Pendahuluan

Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali, dengan berbagai daerah aliran sungai yang melintasi Kota Denpasar. Dilihat dari hal tersebut Pemerintah Kota Denpasar berkomitmen dalam pemanfaatan sungai menjadi ruang rekreasi sebagai wujud ruang kreativitas dapat dilihat di beberapa sungai seperti *Tukad* Badung yang memiliki konsep seperti Sungai Cheonggyecheon di Seoul, Korea Selatan, *Tukad* Bindu, dan yang terbaru yaitu pemanfaatan sempadan sungai dam atau Bendungan Oongan menjadi ruang rekreasi masyarakat.

Daerah aliran sungai merupakan suatu wilayah daratan yang memiliki satu kesatuan dengan sungai beserta anak-anak sungainya. Daerah aliran sungai berfungsi untuk menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, dengan batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan (*Peraturan Menteri PUPR Nomor 04/PRT/M/2015*). Sungai memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan manusia. Ketersediaan air yang terdapat pada sungai juga menjadi sumber kehidupan manusia. Sungai yang ekosistemnya terjaga sangat bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan aktivitas. Dari latar tersebut berdasarkan kondisi di lapangan tentang sungai yang merupakan tempat kumuh, banyaknya sampah, menjadi lokasi pembuangan limbah-limbah rumah tangga maupun limbah-limbah dari pabrik yang berada di sekitaran sungai, tidak dilupakan juga sungai identik dengan hal yang menyeramkan dengan istilah "*tenget*". Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan 75 % air sungai di Indonesia sudah tercemar berat khususnya oleh limbah domestik (Putranto,2017).

Latar penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penataan *Tukad* Bindu serta dampak dari penataan *Tukad* Bindu menjadi kawasan rekreasi sebagai wujud ruang kreativitas generasi muda Kota Denpasar. Berdasarkan kondisi di lapangan, sungai yang memiliki kesan tidak baik di matamasyarakat dapat dilihat pada *Tukad* Bindu yang merupakan sungai sebagai daerah aliran air ke subak yang ada di Kota Denpasar seperti *Subak* Kesiman, *Subak* Sanur, serta *Subak* Renon. Dilihat dari peran *Tukad* Bindu sebagai pengalir air ke areal persawahan menjadikan air sungai yang dialirkan *Tukad* Bindu harus bersih serta tetap mengalir untuk menjaga kelangsungan dari tumbuh kembangnya persawahan itu sendiri. Berdasarkan fakta di lapangan *Tukad* Bindu yang lokasinya di tengah Kota Denpasar serta terjepit dengan bangunan rumah masyarakat yang memanfaatkan *Tukad* Bindu sebagai tempat membuang sampah, membuang puing-puing bangunan, tempat mencuci bagi masyarakat setempat, istilahnya yaitu "*Teba*". Kesan seperti inilah yang menjadikan *Tukad* Bindu tidak banyak diketahui keberadaannya.

Tukad Bindu sebelum menjadi area rekreasi memiliki beberapa isu strategis seperti, isu sempadan sebagai area hijau pada pelestarian *Tukad* Bindu, yang kedua yaitu kondisi sempadan sungai sebagai penampung sampah yang dapat mencemari lingkungan khususnya aliran *Tukad* Bindu yang memiliki dam atau bendungan untuk mengaliri subak, yang ketiga yaitu generasi muda di lingkungan *Banjar* Ujung Kelurahan Kesiman memerlukan wadah inovasi untuk menggali kreativitas yang terdapat pada diri generasi muda yang tergabung dalam sekaa teruna teruni dalam hal ini terdapat wadah yang dapat digunakan dan memiliki potensi untuk dapat dijadikan wadah menuangkan inovasi tersebut menjadi area rekreasi.

Atas inisiatif generasi muda Kota Denpasar khususnya yaitu *Sekaa Teruna Teruni* Bhinayaka Darma *Banjar* Ujung Kesiman serta mengajak masyarakat dalam menjaga serta

melestarikan sungai sebagai wilayah aliran untuk persawahan dapat dilihat peran generasi muda serta masyarakat *Banjar* Ujung, Kelurahan Kesiman dalam menjaga alam salah satunya yaitu sungai dengan memanfaatkan sempadan *Tukad* Bindu sebagai ruang kreativitas bagi generasi muda di Kota Denpasar. Pemanfaatan *Tukad* Bindu sebagai ruang kreativitas yang mengubah wajah sungai yang dipandang kumuh, banyak sampah, tempat sebagai lokasi mencuci bagi masyarakat setempat, serta memiliki kesan menyeramkan “*Tenget*” menjadi kawasan rekreasi dengan tetap menjaga kelestarian sungai. *Tukad* Bindu yang terletak di Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Sesuai dengan visi pemerintah Kota Denpasar yaitu Denpasar kreatif berwawasan budaya dalam keseimbangan menuju keharmonisan, tentunya pemerintah Kota Denpasar serta masyarakat Desa Kesiman khususnya *Banjar* Ujung Kesiman harus mampu berinovasi dan memiliki kreativitas dalam membenahi serta menata sempadan *Tukad* Bindu untuk menghilangkan kesan sungai kumuh, dan mengembalikan fungsi sungai itu sendiri sebagai saluran air untuk mengalir *subak*, serta dapat meningkatkan kunjungan pengunjung ke *Tukad* Bindu guna memberikan dampak terhadap para pedagang serta masyarakat setempat.

Dalam hal ini pemanfaatan sempadan *Tukad* Bindu sebagai ruang kreativitas generasi muda harus dapat memperhatikan perkembangan pemanfaatan sempadan *Tukad* Bindu, pihak pengelola juga harus menjaga kelestarian sungai diperlukan adanya pemahaman mengenai batas sempadan sungai. Dengan adanya daerah sempadan sungai, maka kelestarian sungai akan tetap terjaga sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Diperlukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penataan *Tukad* Bindu menjadi kawasan rekreasi sebagai wujud ruang kreativitas di Kota Denpasar, serta bagaimana dampak penataan *Tukad* Bindu menjadi kawasan rekreasi sebagai ruang kreativitas di Kota Denpasar. Agar dapat memberikan gambaran terhadap masyarakat bagaimana pentingnya menjaga sungai untuk melestarikan fungsi sungai itu sendiri yaitu sebagai sumber air baku, irigasi, pengendali banjir, dan saluran makro perkotaan di Kota Denpasar.

Lokasi yang ditentukan sebagai wilayah kajian penelitian ini adalah *Tukad* Bindu yang terletak di *Banjar* Ujung Kelurahan Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Banjar* Ujung terletak di ujung utara wilayah administrasi Kelurahan Kesiman, *Tukad* Bindu secara administrasi merupakan pembatas antara Kelurahan Kesiman dengan Desa Kesiman Petilan yang merupakan satu Desa Adat Pekraman Kesiman. Sebelah Timur sungai terdapat 3 *Banjar* yaitu *Banjar* Dukuh, *Banjar* Abian Nangka Kaja dan Abian Nangka Kelod Desa Kesiman Petilan, sedangkan di sebelah barat sungai yaitu *Banjar* Ujung Kelurahan Kesiman. Luas keseluruhan lokasi penelitian yaitu pada bantaran bagian barat memiliki luas 2 km², sedangkan luas bantaran bagian timur yaitu 2 km². Batas – batas lokasi penelitian di kawasan *Tukad* Bindu adalah sebelah utara berbatasan dengan jembatan penghubung bantaran timur dan bantaran barat, sebelah selatan berbatasan dengan area senam, sebelah timur berbatasan dengan permukiman warga wilayah *Banjar* Abian Nangka Kaja Desa Kesiman Petilan, sebelah barat berbatasan dengan permukiman warga wilayah *Banjar* Ujung Kelurahan Kesiman

Substansi yang ditekankan pada penelitian ini adalah kegiatan apa saja yang ada di *Tukad* Bindu guna mengetahui bagaimana pemanfaatan *Tukad* Bindu sebagai kawasan rekreasi yang dapat dijadikan sebagai ruang kreativitas bagi generasi muda Kota Denpasar. Pada penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada generasi muda yang tergabung dalam *sekaa teruna teruni* untuk dapat mengembangkan kreativitas yang dapat dilakukan

di *Tukad* Bindu serta dapat mengetahui dampak, baik dampak positif dan dampak negatif yang dapat dirasakan oleh masyarakat serta yang ditimbulkan bagi lingkungan *Tukad* Bindu yang awalnya merupakan tempat pembuangan sampah, area kotor dapat dijadikan kawasan rekreasi.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode tersebut digabungkan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dan mendapatkan fakta yang terkait dengan mengidentifikasi potensi alam, lokasi, kebudayaan, sumber daya manusia. Metode dan teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan penyederhanaan data dengan cara mengelompokkan data dan disajikan secara detail dan sistematis baik melalui table, grafik, ataupun gambar-gambar. Setelah semua data dikumpulkan secara sistematis pada saat melakukan observasi dan wawancara, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis agar mendapatkan hasil secara terperinci. Dilihat pada topik yang diangkat yaitu pemanfaatan sempadan *Tukad* Bindu sebagai ruang kreativitas generasi muda di Kota Denpasar, dimana data yang dibutuhkan bersifat kualitatif.

Teknik pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dilakukan dengan cara memetakan titik-titik simpul yang menjadi pusat aktivitas kreatif oleh generasi muda di *Tukad* Bindu. Selanjutnya dilakukan wawancara secara bertujuan (purposive) terhadap tokoh maupun juru kunci yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai konsep penataan *Tukad* Bindu menjadi ruang kreatif. Tokoh kunci yang akan menjadi sumber informasi adalah Lurah Kesiman, Ketua Yayasan *Tukad* Bindu, Ketua Sekaa Teruna Teruni dan pengelola *Tukad* Bindu. Beberapa poin pertanyaan yang akan menjadi focus wawancara ini adalah bagaimana fasilitas dan sarana prasarana layanan yang disediakan, konsep awal penataan *Tukad* Bindu, struktur organisasi pengelola, sumber dana dan manajemen pengelolaannya.

Tahap selanjutnya adalah dilakukan pemetaan spasial terhadap pemanfaatan ruang di sepanjang *Tukad* Bindu, terutama yang berkaitan dengan ekspresi kreativitas generasi muda. Hal ini berguna untuk mengetahui dan memahami jenis aktivitas dan kebutuhan ruang untuk mewadahi aktivitas tersebut. Dengan menggunakan peta citra satelit dan *googlemaps street views*, bentuk spasial pemanfaatan ruang di *Tukad* Bindu diidentifikasi dan ditampilkan dengan kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas kreatif. Hasil dari kegiatan ini juga digunakan untuk mengkaji dampak penataan sempadan *Tukad* Bindu terhadap frekwensi dan jenis aktivitas kreatif yang terbentuk.

3. Pembahasan

3.1 Karakteristik dan Pemanfaatan Ruang *Tukad* Bindu Sebagai Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Kota Denpasar

Tukad Bindu terletak di wilayah lingkungan Kelurahan Kesiman, Desa Kesiman Petilan, yang termasuk dalam satu Desa Adat Pekraman Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Tukad* Bindu merupakan SUB DAS *Tukad* Badung yang melintasi lingkungan *Banjar* Ujung, *Banjar* Dukuh, *Banjar* Abiannangka Kaja, dan *Banjar* Abiannangka Kelod, Ketapian, Sumerta, Sanglah, Tegal bergabung dengan *Tukad* Badung dan bermuara di Suwung. *Tukad* Bindu memiliki luas kawasan kurang lebih 22.100 m² atau 2,2 ha. Mengingat Desa Kesiman merupakan desa dengan corak adat dan tradisi

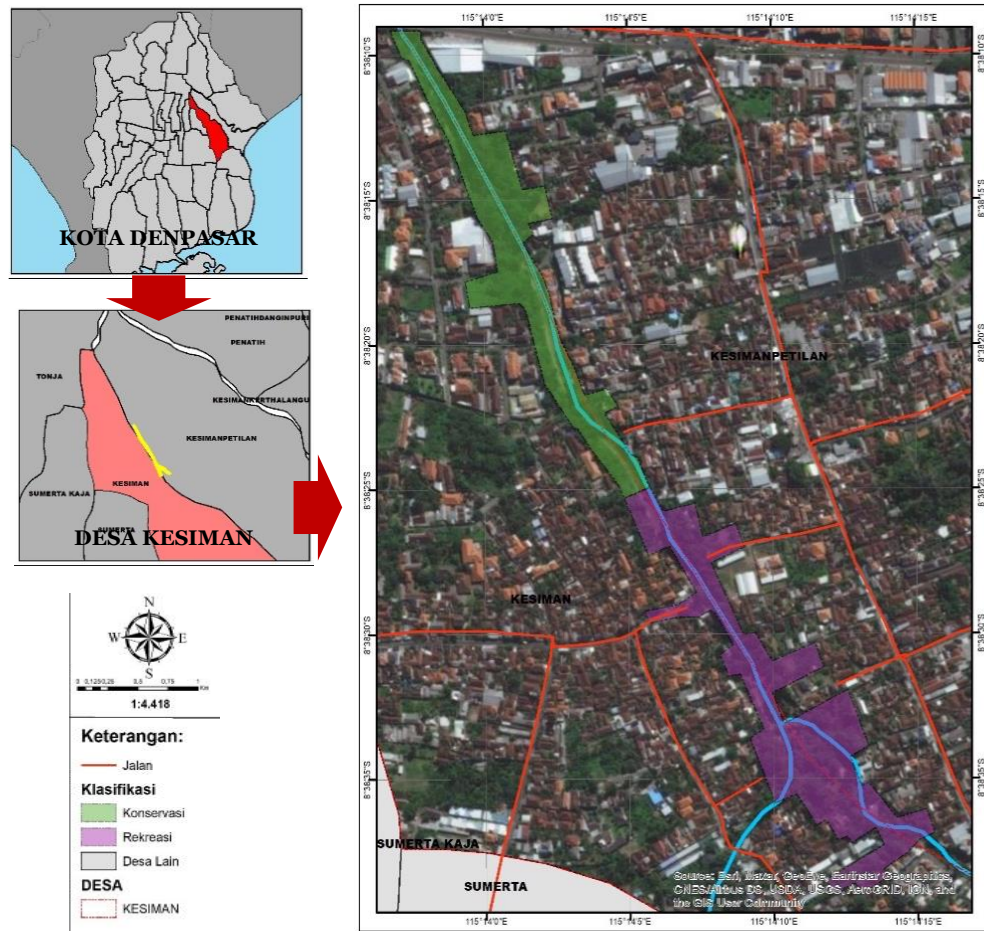
yang sangat kental dan *Tukad Bindu* merupakan salah satu lokasi yang menjadi keterkaitan budaya adat dan tradisi yang ada di Desa Kesiman

Penggunaan lahan di wilayah administrasi Kelurahan Kesiman sebagian besar tanah persawahan yang memiliki luas 139,75 Ha, dari total luas wilayah Kelurahan Kesiman secara keseluruhan yaitu 266,00 atau 2,08%. Luas tanah kering 123,85 dengan pembagian permukiman memiliki luas 123,78 Ha dan pekarangan memiliki luas 0,07 Ha, untuk luas fasilitas umum yaitu 2,40 Ha. Lahan terbangun yaitu permukiman, dengan luas 123,78 Ha dari luas wilayah Kelurahan Kesiman secara keseluruhan. Di dalam kawasan permukiman ini tumbuh perumahan dan fasilitas pendukungnya. Dapat dilihat pada perbandingan luasan permukiman dengan luas seluruh desa, maka Kelurahan Kesiman memiliki potensi lahan yang cukup untuk dikembangkan lebih lanjut, melihat jumlah sungai yang terdapat di Kelurahan Kesiman ada 3 buah sungai yang memiliki kondisi yang baik. Pemanfaatan lahan lainnya yang ada di Kelurahan Kesiman seperti perkebunan campuran, yaitu perkebunan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan untuk di Kelurahan Kesiman masih tidak ada atau 0 Ha dari jumlah seluruh luas wilayah Kelurahan Kesiman

Kegiatan *Tukad Bindu* Kelurahan Kesiman yang awalnya merupakan lokasi dimana masyarakat memanfaatkan lahan belakang rumah untuk membuang sampah serta limbah rumah tangga, hal tersebut menciptakan keinginan generasi muda untuk mengajak masyarakat menjaga lingkungan sungai khususnya merawat sempadan sungai menjadi kawasan hijau dengan memanfaatkan kreativitas generasi muda Kota Denpasar. Dalam hal ini *Tukad Bindu* yang memiliki Beji serta merupakan merupakan areal yang digunakan untuk prosesi memukur oleh Griya Gede Bindu Kesiman. Dari permasalahan yang ada di *Tukad Bindu* terciptanya Yayasan *Tukad Bindu* dengan menggandeng generasi muda untuk melakukan penataan serta pengelolaan *Tukad Bindu* untuk menjaga kelestarian lingkungan sungai khususnya menjaga sempadan *Tukad Bindu* dengan memiliki konsep penataan yang diinginkan yaitu Tri Hita Karana. Dengan adanya Yayasan *Tukad Bindu* ini diharapkan dapat terus menggandeng pihak-pihak terkait untuk dapat bekerja sama dalam menjaga kelestarian lingkungan *Tukad Bindu*.

Tukad Bindu berdiri dari zaman kolonial, sebelum ada kelompok masyarakat, dahulunya kebanyakan pendatang dari luar kabupaten, setelah itu sungai ini di tata pada zaman belanda dengan mempekerjakan pekerja dari luar kabupaten yang memilih menetap disini. Nama *Tukad Bindu* diambil dari nama *Windu* yang berarti terowongan lingkaran yang ada di *Tukad Bindu* yang sudah ada pada zaman penjajahan, dari dam Oongan sendiri *Tukad Bindu* dijadikan saluran irigasi dengan induknya yang berada di *Tukad Ayung*, *Tukad Bindu* sebagai saluran irigasi ini terpecah menjadi dua yaitu kearah selatan hingga ke Desa Renon dan arah barat sampai ke Desa Sanur.

Untuk komunitas Yayasan *Tukad Bindu* berdiri ditahun 2017 yang beranggotakan masyarakat dan generasi muda dengan mulai berproses dari tahun 2010 dengan dana yang cukup untuk memulai pertama di bagian utara sungai dibersihkan serta mengajak dan memberikan edukasi terhadap masyarakat secara bertahap untuk tidak kembali membuang sampah ke halaman belakang rumah yang berada di pinggiran sungai, serta tidak kembali membuang limbah rumah tangga ke sungai.



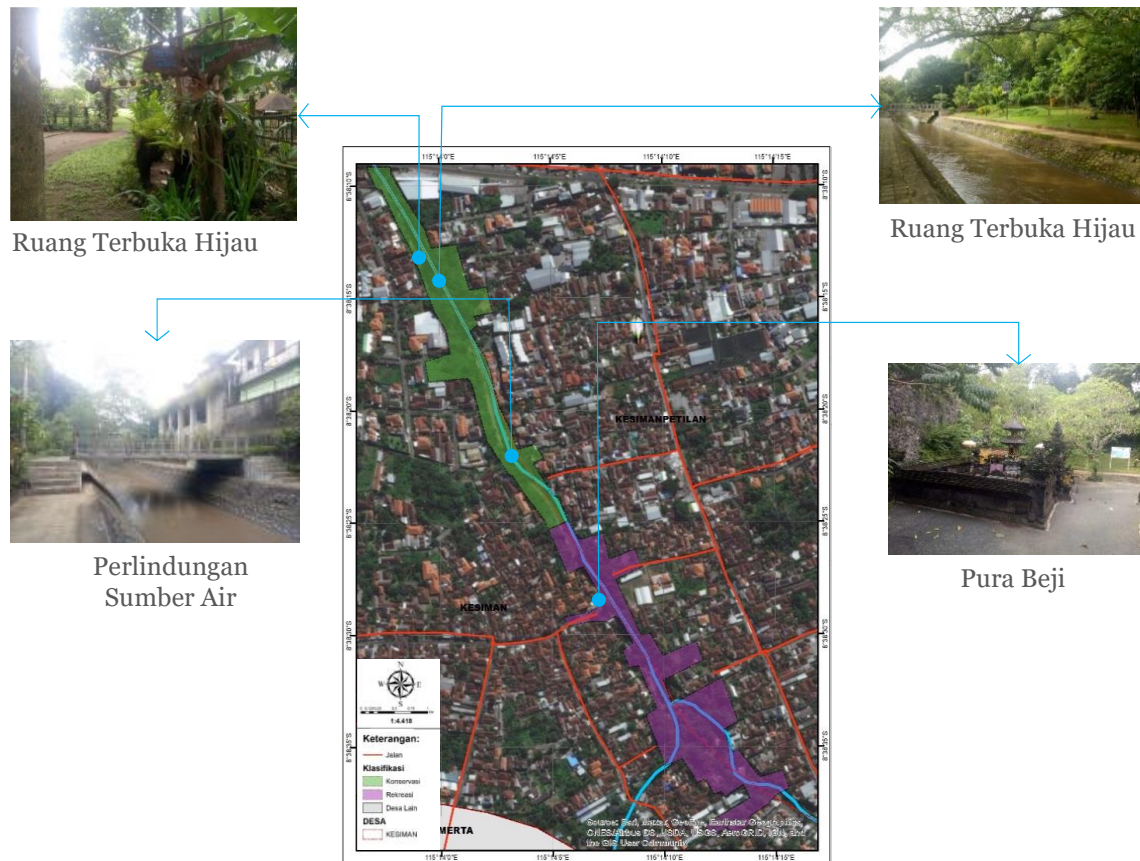
Gambar 1. Lokasi Penelitian Di *Tukad Bindu*, Desa Kesiman, Kota Denpasar
Sumber: Penulis, Tahun 2021

3.2 Penataan *Tukad Bindu* Menjadi Kawasan Rekreasi Sebagai Wujud Ruang Kreativitas Generasi Muda di Kota Denpasar

Penataan yang dilakukan di *Tukad Bindu* melihat dari segi konservasi yang dikembangkan di kawasan *Tukad Bindu* untuk menjadi keunggulan serta memiliki peran baik bagi masyarakat sekitar. Kawasan konservasi yang dapat dikembangkan di *Tukad Bindu* seperti penataan ruang terbuka hijau, *pura beji*, dan perlindungan sumber daya air *Tukad Bindu* (Sadewa dkk, 2020), Penataan Ruang Terbuka di *Tukad Bindu* merupakan salah satu penataan yang dilakukan masyarakat. Penataan ruang terbuka ini dilakukan di 2 sisi sempadan *Tukad Bindu* yaitu sisi sebelah kanan dan sisi sebelah kiri. Penataan yang dilakukan yaitu: Pertama, melakukan pembersihan sampah yang ada di sempadan *Tukad Bindu*; Kedua dilakukannya penanaman pohon, rumput, tanaman hias lainnya. Semua aktivitas ini bertujuan untuk memperindah ruang terbuka *Tukad Bindu*.

Selain itu juga dilakukan penataan terhadap kawasan suci *pura beji* yang merupakan lokasi *petirnaan* dan terletak di sempadan *Tukad Bindu*. Tempat ibadah kawasan suci ini dibangun menyatu dengan lingkungan alam sekitar, yaitu sungai dan tanaman perindang yang ada di sempadan *Tukad Bindu*. *Pura Beji* ini memiliki keterkaitan dengan *Banjar Ujung Kesiman* dan *Griya Gede Bindu Kesiman* yang dimanfaatkan oleh *Griya Gede* sebagai lokasi prosesi *memukur Griya*. Selanjutnya adalah penataan dan perlindungan terhadap

sumber air yang ada di *Tukad Bindu*. Hal ini merupakan suatu kegiatan pelestarian sumber air yang ditujukan untuk melindungi dan melestarikan sumber air beserta lingkungan *Tukad Bindu* agar tidak memberikan hal negatif terhadap alam seperti kerusakan atau gangguan yang disebabkan oleh alam termasuk kekeringan, karena *Tukad Bindu* merupakan sungai yang mengairi persawahan sebagai irigasi.



Gambar 2. Penataan Kawasan Konservasi di *Tukad Bindu*, Desa Kesiman, Denpasar
Sumber: Penulis, Tahun 2021

Dari segi rekreatif, penataan yang dilakukan di *Tukad Bindu* dikembangkan di kawasan *Tukad Bindu* untuk menjadi keunggulan serta memiliki peran baik bagi masyarakat sekitar. Kawasan rekreasi yang dapat dikembangkan di *Tukad Bindu* seperti spot selfie, area pembenihan ikan, rekreasi air, kuliner, mini stage, spot olahraga, area bermain anak, dan outdoor meeting space. Penataan *Tukad Bindu* sebagai ruang kreativitas diwujudkan dengan area swafoto yang merupakan aktivitas yang paling diminati masyarakat, khususnya generasi muda untuk melakukan aktivitas foto. Kegiatan swafoto dengan memanfaatkan latar belakang ruang terbuka dan tepi sungai dapat memberikan efek keindahan yang diciptakan pada spot swafoto tersebut. Selain itu juga terdapat area pembenihan ikan yang merupakan program yang terbaru dengan memanfaatkan lahan yang tidak digunakan sebagai area pembenihan ikan lele dengan sistem bioflok. Pembenihan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan dapat digunakan untuk kegiatan lomba memancing di *Tukad Bindu*. Hasil dari pembenihan ikan ini akan dijual dengan hasilnya untuk melakukan penataan, hasil panen yang didapat tidak menentu.

Di sepanjang *Tukad Bindu* juga disediakan fasilitas rekreasi air seperti permainan air yang memanfaatkan aliran air sungai seperti wahana bermain ban terapung, dan wahana bermain seluncuran air. Disana terdapat juga panggung pertunjukan yang kini sedikit mengalami kerusakan, sehingga dapat mengurangi nilai keindahan dari *Tukad Bindu* sendiri. Karena peran dari *mini stage* tersebut sangat penting untuk melakukan kegiatan-kegiatan, seperti pertunjukan kesenian yaitu pertunjukan gambelan, tari-tarian, pertunjukan anak-anak TK. Kegiatan yang dilakukan di *mini stage* ini tidak menentu, karena untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan di panggung terbuka ini tidak memiliki jadwal tertentu. Panggung pertunjukan ini dapat digunakan oleh semua kalangan baik generasi muda, anak-anak, dan lansia. Selain itu juga terdapat lokasi bermain anak-anak seperti perosotan, ayunan, dan jungkat-jungkit. Selain itu, juga terdapat permainan tradisional yang ada di *Tukad Bindu* seperti *enggrang*, *deduplak*, *terompah* dan olahraga tradisional lainnya. Beberapa permainan tersebut dilihat dari kondisinya kurang baik seperti cat yang sudah mengelupas, berkarat, sehingga perlu adanya perbaikan guna meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung.



Gambar 3. Penataan Kawasan Rekreatif di *Tukad Bindu*, Desa Kesiman, Denpasar

Sumber: Penulis, Tahun 2021

Pada area *Tukad Bindu* juga terdapat fasilitas alat olahraga yang merupakan alat olahraga khusus *outdoor* yang diperuntukan untuk semua kalangan dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Terdapat area senam bagi lansia dan area *jogging track* bagi

masyarakat yang ingin melakukan aktivitas jogging. Fasilitas olahraga ini cukup baik namun kurang efektifnya penempatan alat olahraga tersebut karena berada di area pedestrian, sehingga mengganggu aktivitas lainnya. Kegiatan olahraga yang sering dilakukan di *Tukad Bindu* yaitu yoga, jogging, silat, olahraga tradisional seperti *tajog*, *deduplak*, dan *terompah*. Dengan kegiatan olahraga yang banyak terdapat di *Tukad Bindu* dapat meningkatkan kunjungan yang dilakukan. Area olahraga ini memanfaatkan ruang terbuka yang ada di *Tukad Bindu*. Di *Tukad Bindu* juga terdapat Ruang pertemuan dengan memanfaatkan alam sebagai nuansa keindahan yang dikelilingi pepohonan. Dapat dimanfaatkan sebagai ruang diskusi dan dapat digunakan sebagai ruang membaca. Dengan memanfaatkan bambu dan ambengan sebagai bangunan serta atap, ruang pertemuan ini memberikan keindahan dan nuansa alam yang menarik. Ruang pertemuan ini dikelilingi tanaman dengan latar tepi sungai. Ruang pertemuan ini lebih sering digunakan untuk kegiatan pertemuan untuk membahas tentang sungai, ruang diskusi bagi generasi muda, serta dapat digunakan sebagai ruang membaca bagi para pengunjung.

3.3 Dampak Penataan *Tukad Bindu* Menjadi Kawasan Rekreasi Sebagai Wujud Ruang Kreativitas Generasi Muda di Kota Denpasar

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah pertama yaitu bagaimana penataan *Tukad Bindu* menjadi kawasan rekreasi sebagai wujud ruang kreatifitas di Kota Denpasar dapat dilihat dari beberapa penataan yang dilakukan yaitu penataan fasilitas infrastruktur, fasilitas rekreasi, fasilitas edukasi, dan fasilitas perabot ruang luar, dari penataan tersebut secara garis besar akan menimbulkan dampak dari penataan *Tukad Bindu* tersebut, baik dampak positif dan dampak negatif dari beberapa dampak baik terhadap lingkungan, ekonomi, serta sosial dan budaya. Dampak positif dari penataan sempadan *Tukad Bindu* dilihat dari dampak lingkungan yang ditimbulkan yaitu menjadi tertatanya *Tukad Bindu*, seperti penataan tanaman serta pohon untuk memperindah *Tukad Bindu* serta membuat ruang terbuka hijau semakin baik untuk dimanfaatkan sebagai area olahraga yoga, sebagai *spot selfie*, sebagai area bermain anak-anak, adanya pembenihan ikan, penataan lampu taman sebagai penerangan di malam hari, penataan berupa ruang diskusi dengan memanfaatkan ruang terbuka.

Penataan *Tukad Bindu* tersebut membuat *Tukad Bindu* menjadi bersih, menjadi tertata sebagai ruang rekreasi serta biota yang ada di sungai menjadi terjaga, karena tidak ada lagi pembuangan limbah ke sungai dan sirkulasi udara disana menjadi bersih dan bagus sebagai ruang rekreasi masyarakat. Dengan penataan yang dilakukan juga dapat meningkatkan pemahaman dan peran masyarakat dalam menjaga fungsi alur sungai dan sempadan sungai agar dapat meningkatkan nilai kawasan di *Tukad Bindu* terutama dalam bidang lingkungan, ekonomi dan pariwisata. Dengan adanya penataan lingkungan di kawasan *Tukad Bindu* tentunya berdampak besar terhadap lingkungan. Hal ini dapat terlihat dengan kebersihan dan keindahan di *Tukad Bindu*. Ini semua dapat terjadi dikarenakan perawatan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Lingkungan menjadi tidak tercemar kembali dengan adanya perlindungan terhadap lingkungan.



Gambar 4. Pemanfaatan Kawasan *Tukad Bindu* Sebagai Ruang Diskusi dan Belajar

Sumber: Penulis, Tahun 2021

Semenjak tertatanya *Tukad Bindu* sangat membantu warga sekitar yang memiliki usaha kecil dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan di *Tukad Bindu* untuk menjadi daya tarik pengunjung seperti kuliner, serta kerajinan bokor, kegiatan bercocok tanam ataupun pembibitan tanaman buah yang nantinya dapat dijual sehingga perekonomian pun dapat berjalan dengan baik, pembenihan ikan yang dapat di jual untuk pendapatan *Tukad Bindu*. Dampak ekonomi berasal dari potensi yang diangkat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, munculnya nilai ekonomi sangat berdampak sekali, berdasarkan hal tersebut kembali kepada masyarakat itu sendiri dilihat dari kemauan, kemampuan, dan komitmen masyarakat sendiri, yang jelas apapun potensi yang dibangkitkan itu merupakan suatu kegiatan yang dapat memunculkan ekonomi kreatif dan hal yang positif pasti terjadi disana karena berbicara lingkungan tidak terlepas dari yang namanya ekonomi, sosial dan budaya. Dampak perekonomian di *Tukad Bindu* tidak hanya berasal dari potensi yang dimiliki melainkan manajemen pengelolaan yang dilakukan *Tukad Bindu* mendapatkan sumber dana yaitu swadaya yayasan, bantuan pemerintah, bantuan swasta, pengembangan usaha mikro kecil menengah yang dimiliki *Banjar Ujung Kesiman*.

Dampak negatif perekonomian yang ditimbulkan terhadap penataan sempadan *Tukad Bindu* yaitu masih adanya pedagang dari luar *Banjar Ujung Kesiman*, karena tidak sepenuhnya warga setempat mau memanfaatkan dampak positif dari penataan tersebut, belum adanya penjagaan karcis dari masyarakat, sehingga pendapatan perekonomian yang seharusnya sepenuhnya untuk masyarakat *Banjar Ujung Kesiman* tetapi menyebabkan merembetnya ke luar wilayah *Banjar Ujung Kesiman*. Dampak sosial karena semakin berkembangnya *Tukad Bindu* mengakibatkan dampak sosial semakin membaik setelah terealisasinya penataan sempadan *Tukad Bindu*, warga sekitar memberikan respon yang baik dengan segala hal yang dilakukan. Besar harapan generasi muda untuk terus menggandeng masyarakat untuk terus menjaga kelestarian sempadan sungai karena tanpa

respon yang baik dari masyarakat sekitar maka generasi muda juga akan patah semangatnya untuk ikut serta dalam penataan *Tukad Bindu*.



Gambar 5. *Tukad Bindu* Sebagai Ruang Kreatif Generasi Muda

Sumber: Penulis, Tahun 2021

Kegiatan sosial budaya dengan adanya *mini stage* untuk menampung aktivitas-aktivitas kesenian yang dimiliki generasi muda ataupun sanggar-sanggar yang ada di Kota Denpasar, dapat pula digunakan untuk sarana pertunjukan baik dari kalangan anak-anak hingga para lansia, adanya wadah untuk lokasi permainan tradisional seperti *metajog*, *terompah*, *deduplak* dan masih banyak lagi olah raga tradisional yang dikembangkan di *Tukad Bindu*. Berbagai kegiatan dan pagelaran seni telah banyak dilaksanakan sebagai bentuk pengenalan kawasan di *Tukad Bindu* tentunya hal ini berdampak terhadap para pelaku seni yang ikut berpartisipasi didalamnya, selain itu disediakan tempat-tempat untuk rapat maupun berdiskusi yang dapat digunakan masyarakat juga memiliki dampak sosial. Berbicara masalah sosial dan budaya, yang jelas bagaimana pun sungai ini bagian dari masyarakat yang mampu mengumpulkan organisasi atau kegiatan yang merupakan bagian dari *pengelingsir* yang bekerja sebagai petani, peternak yang memanfaatkan sungai sebagai lokasi bertemu untuk melakukan komunikasi aktif.

4. Simpulan

Pemanfaatan sempadan *Tukad Bindu* dapat dilihat dari penataan yang dilakukan pada Kawasan menjadi 2 tematik yaitu penataan kawasan yang berfungsi konservasi dan kawasan yang berfungsi rekreatif. Pemanfaatan sempadan *Tukad Bindu* selama ini dijadikan sebagai tempat untuk promosi kuliner tradisional, tempat bermain, rekreasi air, dengan fasilitas pendukung yaitu ruang terbuka, panggung mini, area olahraga, *spot swafoto*, *outdoor meeting space*, area pembenihan ikan. Dilihat dari konsep penataan

Tukad Bindu menjadi kawasan rekreasi merupakan wujud ruang kreativitas generasi muda di Kota Denpasar. Penataan ini dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif terhadap lingkungan yaitu membuat lingkungan *Tukad* Bindu semakin tertata seperti penataan tanaman, adanya pembenihan ikan, dapat menjaga kebersihan sungai. Dengan penataan yang dilakukan juga dapat meningkatkan pemahaman dan peran masyarakat dalam menjaga fungsi alur sungai dan sempadan sungai agar dapat meningkatkan nilai kawasan di *Tukad* Bindu terutama dalam bidang lingkungan, ekonomi dan pariwisata. Dampak positif terhadap perekonomian yaitu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar melalui pengembangan potensi serta UMKM yang ada di *Banjar* Ujung Kesiman, untuk dampak negatif terhadap perekonomian yaitu masih adanya pedagang dari luar *Banjar* Ujung Kesiman, karena belum sepenuhnya warga setempat mau memanfaatkan secara maksimal keberadaan *Tukad* Bindu ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini merupakan bagian dari penyusunan skripsi pada Program Studi Perencanaan wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pembimbing yang telah memberikan arahan, diskusi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Para informan di lokasi penelitian yang telah banyak memberikan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Serta berbagai pihak yang sudah meluangkan waktunya untuk wawancara dan diskusi.

6. Daftar Pustaka

- Pemerintah Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 04/PRT/M/2015 Tentang Kriteria dan Penetapan Wilayah Sungai*. Jakarta: Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. Jakarta: Sekretariat Negara
- Putranto, Edwin Dwi. 2017. 75 Persen Air Sungai Indonesia Tercemar Berat, (https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/28/owzxot28_4-klhk-75-persen-air-sungai-indonesia-tercemar-berat). Diakses 20 Maret 2018.
- Sadewa Adi Saputra, I Putu. Ari Mayadewi, Ni Nyoman. Alit Semarajaya, Cokorda Gede. 2020. Tata Fasilitas Rekreasi Sungai Bindu Studi Kasus Kawasan Wisata Sungai Bindu, Kesiman, Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*. Vol. 6. (1).